



Theodorus Sudimin

Mgr Soegijapranata dan Inkarnasi

Tulisan ini merupakan bagian pertama dari penulisan bahan rekoleksi para imam diosesan UNIO Keuskupan Agung Semarang (KAS) yang berlangsung pada tanggal 17-18 Maret 2020 di Pusat Patoral Sanjaya Muntilan dan penulis menjadi pendampingnya. Rekoleksi ini mengolah tema “Belajar dan Meneladan Sosok Soegijapranata”. Dalam Term of Reference dirumuskan pertanyaan “Bagaimana para imam diosesan dapat menjadi pribadi yang transformatif berkaca dari pribadi Mgr Soegijapranata?” Pertanyaan itu sangat jelas adanya kehendak hati para imam diosesan KAS untuk melakukan transformasi diri dengan belajar dari sosok Mgr Albertus Soegijapranata SJ.

MGR Albertus Soegijapranata SJ sebagai uskup pertama Vikariat Semarang kala itu merupakan peletak dasar dan sekaligus fondasi Gereja Keuskupan Agung Semarang. Wajah Gereja KAS dewasa ini sangat tidak mungkin dilepaskan dari kegemalaan beliau yang kemudian diteruskan oleh para uskup berikutnya. Belajar dan meneladan dari beliau merupakan semacam kewajiban moral bagi para imam diosesan sebagai tulang punggung pelayanan pastoral Gereja Keuskupan.

Materi rekoleksi di atas dituliskan dan dibagikan di media ini menjadi beberapa tulisan. Pertanyaan yang barangkali muncul adalah relevankah materi ini untuk umat Katolik pada umumnya, dan khususnya Keuskupan Agung Semarang. Sosok Mgr Soegijapranata dapat menjadi sumber “spiritualitas” umat Katolik. Ada banyak pesan spiritual yang khusus bagi umat Katolik sebagai umat Katolik, bagi umat Katolik Indonesia, bagi para imam, bagi para pelayan Gereja, bagi para biarawan biarawati.

Inkarnasi

Mgr Soegijapranata baik sebagai umat Katolik, seorang imam, dan sebagai seorang uskup menghayati spiritualitas inkarnasi dalam seluruh



Mgr Albertus Soegijapranata SJ

hidupnya. Spiritualitas inkarnasi dihayati dalam seluruh karya pengembalaan beliau.

Sebagai orang kristiani, kita sudah sangat sering mendengar atau membaca kata inkarnasi yaitu menunjuk pada pribadi Yesus. Dalam Kamus Teologi (Collins dan Farrugia, 1996:118) inkarnasi berarti “menjadi daging”. Pokok dari inkarnasi adalah “Sabda menjadi manusia dan tinggal di

antara kita”.

Inkarnasi merupakan peristiwa sejarah dan sekaligus peristiwa iman. Pokok dari inkarnasi adalah Allah yang transenden, jauh tak terjangkau berkenan hadir di dunia dalam rupa manusia yang lahir dari seorang perempuan (Maria), di tempat tertentu (Nasareth) dan berkebangsaan tertentu (Yahudi), serta pada waktu tertentu (masa pemerintahan raja Herodes).

Lukas dalam Injilnya mengisahkan peristiwa itu pada Luk 1:26-38: Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria. Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau." Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai

selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan." Kata Maria kepada malaikat itu: "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" Jawab malaikat itu kepadanya: "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah." (ay 26-35).

Dialog antara malaikat Gabriel dan Maria itu menggambarkan pokok inkarnasi, yaitu Allah memberikan kasih karunia kepada Maria dan "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau". Dari situ dan dalam kondisi itulah Maria mengandung dan Anak yang dilahirkan adalah kudus dan disebut Anak Allah. Jelas bahwa Yesus lahir bukan karena peristiwa biologis manusiawi melainkan karena kuasa Allah. Dari sinilah kita memahami dan mengimani keilahian Yesus.

Yohanes dalam Injilnya mengisahkan dengan cara agak

berbeda. "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah." (Yoh 1:1-2). Baik Lukas maupun Yohanes memberikan kesaksian bahwa prakarsa berasal dari Allah. Dengan kemahakuasaanNya Allah dapat menempuh dengan cara apapun. Dan yang ditempuh Allah adalah menjadi manusia yang dinamai Yesus. "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." (Yoh 1:14).

Paulus juga memberikan kesaksian betapa Yesus yang serupa dengan Allah itu rela turun menjadi manusia sama dengan manusia lainnya "....yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan



Relasi keluarga merupakan salah satu perhatian Mgr Albertus Soegijapranata SJ

mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Flp 2:6-8).

Beberapa kutipan Kitab Suci di atas ingin menegaskan bahwa inkarnasi adalah peristiwa pewahyuan Allah, dan merupakan puncak pewahyuan Allah. Allah menyatakan Diri dalam wujud manusia yang dinamai Yesus. Tentang siapa Dia, Yesus memberikan kesaksian tentang diriNya (Yoh 5:19-47).

Kasih sebagai dasar inkarnasi

Ada pertanyaan yang menggelitik, apa yang mendorong Allah berkenan mengutus Putera-Nya hadir di dunia dan mengambil rupa seorang manusia hina? Dalam bahasa Jawa Allah keroyoyo senasib dengan manusia dan bahkan mengalami penyiksaan dan kematian dengan cara yang sangat terhina (disalib), bahkan masuk ke dunia orang mati. Satu kata jawabannya yaitu 'kasih'. Allah mengasihi manusia yang jatuh ke dalam dosa karena Adam dan Hawa dan karena kedosaan itu relasi manusia dan Allah terputus. Keterputusan relasi itu berarti membuat manusia kehilangan masa depan kemuliaan abadi di surga. Manusia hanya akan berakhir dengan kematian dunia. Dalam kondisi kedosaan dan kemanusiaannya, manusia tidak mungkin menggapai dan datang kepada Allah. Maka hanya karena kasihNya Allah mengambil inisiatif untuk menyatukan lagi manusia dengan diriNya dalam kehidupan kekal. Yohanes 3:16-18 memberikan kesaksian berikut: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah



Mgr Albertus Soegijapranata SJ dalam kunjungan keluarga

berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah."

Peristiwa inkarnasi tidak terjadi hanya dalam peristiwa sekejap sebagaimana kita rayakan pada hari Natal dan hanya dalam beberapa kutipan Kitab Suci di atas. Inkarnasi terjadi dalam seluruh hidup Yesus hingga disalib dan masuk dalam dunia orang mati. Dia peduli dan terlibat aktif secara total dalam seluruh aspek hidup manusia. Dia ikut berbahagia dengan keluarga yang sedang berbahagia dan memberikan solusi kepada keluarga yang sedang menghadapi masalah. Hal itu dapat kita temukan dalam peristiwa perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11).

Begitu juga ketika Yesus berhadapan dengan orang yang menderita sakit buta (Mat 20:29-34), ketika banyak orang dalam kesendirian yang diumpamakan domba tanpa gembala (Mat 9:35-38), ketika berhadapan dengan banyak orang kelaparan (Mat 14:13-21 dan Mat 15:32-39), dan masih banyak lagi kisah serupa, "tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka", maka Dia menyembuhkan orang sakit dan memberi makan kepada mereka.

"Ketika Yesus melihat Maria menangis dan juga orang-orang Yahudi yang datang bersama dia, maka

masygullah hati-Nya. Ia sangat terharu dan berkata: "Di manakah dia kamu baringkan?" Jawab mereka: "Tuhan, marilah dan lihatlah!" Maka menangislah Yesus (Yoh 11:33-35). Potongan dari kisah Lazarus yang dibangkitkan (Yoh 11:1-44) diambil untuk menunjukkan bahwa Yesus sungguh terlibat secara total termasuk secara emosional dalam hidup manusia.

Puncak inkarnasi terjadi ketika Yesus mati dan masuk dalam dunia orang mati sebagai fase hidup yang paling gelap, sendiri dan sepi. Dan kita yang mengimani Allah yang berinkarnasi akan bersama dengan Yesus dalam kebangkitanNya "Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya" (Rom 6:3-5). Berkah Dalem. # (Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, anggota The Soegijapranata Institute Universitas Katolik Soegijapranata)